

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepakbola merupakan olahraga nomor satu di Indonesia, bahkan menurut penelitian dari Nielsen Sports pada tahun 2014, 77% penduduk Indonesia memiliki ketertarikan pada olahraga sepakbola, terutama pada saat Tim Nasional Indonesia sedang berlaga. (<https://niensports.com/global-interest-football/> diakses pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 14:30 WIB). Di Indonesia, sepakbola ada dimana-mana : di kios koran, pusat kota maupun coretan melalui mural di tembok kota. Sepakbola memegang cengkeraman yang luar biasa pada jutaan imajinasi seseorang tanpa memandang perbedaan sosial (Fuller, 2017:676).

Peran media dalam memberitakan sebuah peristiwa khususnya tentang sepakbola Indonesia saat ini masih sangat terasa perkembangannya bagi perbaikan kondisi sepakbola nasional, terbukti peran media tidak lepas dalam menanggapi suatu permasalahan olahraga khususnya sepakbola, setiap media bersaing menampilkan rubrik menarik dalam setiap pemberitaannya sebagai sajian berita utama, tak terkecuali media cetak seperti koran maupun majalah. Walaupun saat ini para pelaku industri media cetak dihadapkan dengan penerapan Revolusi Industri 4.0 yang semuanya serba digital.

Menurut Thomas F. Scanlon (2006:17) menjelaskan bahwa media adalah alat bagi masyarakat untuk mentransmisikan pesan, terutama pesan dari penguasa (pemerintah) ke masyarakat. Meskipun di bawah kekuatan pemerintah, olahraga bisa merepresentasikan seluruh lapisan masyarakat, dari yang kaya, yang berkuasa atau yang terpinggirkan. Karena olahraga mencerminkan penilaian yang tinggi dari individu dan kelebihanannya.

Pemberitaan mengenai sepakbola Indonesia pada akhir tahun 2018 sampai awal tahun 2019 ini menjadi sorotan utama di berbagai surat kabar baik cetak maupun online, kasus-kasus seperti kekerasan terhadap suporter, terjadinya pengaturan skor (*match fixing*) pada Liga Indonesia sampai terungkapnya jaringan mafia sepakbola Indonesia dan tentu yang menjadi sorotan adalah para orang-orang yang berada di Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) sebagai lembaga tertinggi yang bertanggung jawab dalam menaungi sepakbola Indonesia yang beberapa diantaranya terlibat dalam pengaturan skor.

PSSI kerap menjadi sorotan media maupun masyarakat, karena terkadang mencuatkan banyak kontroversi, dari konflik internal, pengaturan jadwal kompetisi yang kacau, dll. PSSI yang sejatinya sebagai pemegang tanggung jawab tertinggi dalam menaungi sepakbola Indonesia yang didirikan berdasarkan hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan berdasarkan statuta FIFA yang bersifat internasional, bertugas mengembangkan sepakbola, mengatur dan mengawasi diseluruh wilayah Indonesia dengan semangat *fair play*. Pada kenyataannya berubah

menjadi konflik kepentingan berbagai pihak, baik secara politik, bisnis ataupun kekuasaan dan memberikan dampak pada bobroknnya prestasi sepakbola Indonesia. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marizky Harro Uasni (2014:187) menyebutkan, bahwa pernah terjadi konflik internal di dalam tubuh PSSI yang menjadikannya dualisme kepemimpinan pada era Nurdin Halid dan menghasilkan dua kompetisi sepakbola di Indonesia yaitu *Indonesia Premier League* (IPL) dan Liga Super Indonesia (LSI) pada tahun 2010. Bahkan di era Nurdin Halid menjabat sebagai Ketua Umum PSSI, ia masih sanggup menjalankan kekuasaannya memutar roda organisasi dibalik jeruji besi akibat kasus korupsi yang menyimpannya. Kepemimpinannya dianggap sebagai ketua umum paling kontroversial akibatnya sepakbola nasional kerap mengalami gejolak (Rinaldi dkk, dalam Junaedi, 2017:98)

Pada tanggal 30 Mei 2015 FIFA secara resmi menjatuhkan sanksi pembekuan kepada PSSI, hal tersebut akibat ikut campur tangan pemerintah yang melakukan pembekuan juga terhadap PSSI melalui SK pembekuan nomor 01307 tahun 2015 yang dikeluarkan pada tanggal 17 April 2015. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Junaedi, 2016:209) pembekuan yang dilakukan Kemenpora tersebut akibat bobroknnya PSSI dalam mengatur roda kompetisi Liga Indonesia pada saat itu dan adanya konflik yang terjadi dengan klub asal Surabaya (Persebaya) yang tidak diakui oleh PSSI akibat dari Persebaya menolak untuk menjalankan *play off* ketiga di Palembang karena mereka menganggap sudah menang

dengan Persik Kediri akibat panitia pelaksana tidak bisa melaksanakan pertandingan, dan akibat dari hal tersebut Persebaya tidak bisa bermain di liga resmi yang diakui oleh PSSI. Akibat dari beberapa konflik tersebut Imam Nahrowi sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga membekukan PSSI. Dan sanksi pembekuan terhadap PSSI oleh FIFA dicabut kembali satu tahun setelahnya, pencabutan sanksi dilakukan pada acara Kongres FIFA ke-66 di Mexico pada tanggal 13 Mei 2016 yang menganggap bahwa Kemenpora sudah mencabut pembekuan untuk PSSI..

Pergantian struktur pimpinan PSSI dilakukan pada tahun 2016, melalui Kongres PSSI yang dilaksanakan di Hotel Mercure, Jakarta dan menetapkan Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI periode 2016-2020. Edy Rahmayadi berhasil menduduki jabatan sebagai Ketua Umum PSSI yang pada saat bersamaan masih menjabat sebagai Pangkostrad dengan mendapatkan 76 suara, mengalahkan Moeldoko dan Eddy Rumpoko. Gebrakan pertama Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI adalah memilih pelatih Timnas dalam empat kelompok, yakni U-16 dilatih oleh Fakhri Husaini, U-19 dilatih oleh Indra Sjafri dan U-22 serta Timnas senior dilatih oleh Luis Milla sebagai persiapan untuk menghadapi Sea Games, Asian Games dan Piala AFF, atas beberapa gebrakannya tersebut banyak masyarakat Indonesia khususnya pecinta bola berharap Edy Rahmayadi mampu membawa perubahan besar terhadap PSSI dan prestasi Tim Nasional di kancah internasional.

Alih-alih akan memajukan persepakbolaan Indonesia, selama perjalanan PSSI di bawah kepemimpinan Edy Rahmayadi banyak menimbulkan kontroversi dan tentu menjadi sorotan dari berbagai pihak. Dari janji untuk menuntaskan kekerasan suporter Persita Tangerang (Bani Rusman) yang tak kunjung ada kejelasan, kegagalan Timnas Indonesia di SEA Games 2017 dan puncaknya adalah ketika Edy Rahmayadi memutuskan untuk maju pada pemilihan kepala daerah Sumatera Utara yang saat bersamaan masih menjadi pucuk pimpinan di PSSI. Keputusan tersebut menambah desakan untuk mundur karena akan dianggap tidak fokus jika merangkap jabatan. Akan tetapi menariknya Edy Rahmayadi masih tetap mendapatkan dukungan dari anggota PSSI meski terpilih menjadi Gubernur Sumatera Utara pada Juli 2018. Desakan mundur kepada Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI kembali mencuat ketika PSSI tidak memperpanjang kontrak Luis Milla usai Asian Games 2018 padahal Piala AFF 2018 sudah dalam hitungan waktu, dan akhirnya PSSI menunjuk Bima Sakti sebagai pelatih Timnas untuk menghadapi perhelatan Piala AFF 2018 walaupun pada akhirnya harus tersingkir karena tidak lolos kualifikasi grup.

Tagar #EdyOut sempat menjadi *trending* diberbagai media sosial maupun sebaran pamflet serta adanya sebuah petisi agar Edy Rahmayadi mundur pasca gagalnya Timnas Indonesia di Piala AFF, namun Edy Rahmayadi menanggapi sebagai hal biasa karena hal tersebut merupakan ungkapan kekecewaan dari masyarakat, serta Edy Rahmayadi

menegaskan tidak akan mundur dari jabatannya sebagai Ketua Umum PSSI sampai akhir periode, karena Ketua Umum PSSI merupakan amanah dari rakyat Indonesia dan akan melaksanakan amanah sampai titik darah penghabisan. Bahkan terangnya Ia sudah membuat program hingga tahun 2045 agar Timnas Indonesia berlaga di Piala Dunia.

Berbagai persoalan tentang sepakbolaan Indonesia selalu menjadi sorotan diakhir tahun 2018, dari pengroyokan suporter Persija Jakarta (Haringga Sirlia) sampai terbongkarnya kasus pengaturan skor. Program *talk show* Mata Najwa menjadi teror bagi para anggota PSSI yang terlibat dalam kasus pengaturan skor, melalui narasi yang digaungkan “PSSI Bisa Apa” menghasilkan terbentuknya Satgas Anti Mafia Bola yang sudah menangkap 11 orang dan diantaranya adalah anggota Exco PSSI dan anggota Komisi Disiplin. Namun dalam penayangannya Mata Najwa sampai Jilid 2 “PSSI Bisa Apa”, desakan #EdyOut pun mulai berkurang, malah memunculkan sebuah tagar baru yaitu #EdyStay

Pada tanggal 20 Januari 2019 PSSI melangsungkan Kongres tahunan yang bertempat di Bali, hal yang mengejutkan adalah ketika dalam sambutan pembukaan kongres Edy Rahmayadi memutuskan untuk mundur dari Ketua Umum PSSI. Keputusan tersebut disambut sorak dan tepuk tangan dari 85 *voters* mencakup 34 Asosiasi Provinsi (Asprov), 18 Klub Liga 1, 16 Klub Liga 2, 16 Klub Liga 3 dan 1 Asosiasi Futsal. Walaupun beredar kabar bahwa ada mosi tidak percaya dan pemberian

uang 1.000 dolar Singapura dalam pertemuan para *voters* di Hotel daerah Jakarta beberapa hari sebelum kongres berlangsung untuk menggulingkan Edy Rahmayadi. Dan puncaknya adalah ketika acara *gala dinner* satu hari sebelum kongres dimulai, ketika Edy Rahmayadi mengundang *voters* untuk hadir dalam acara ramah-tamah untuk membicarakan banyak hal terkait kondisi sepakbola Indonesia. Namun, dari 85 *voters* hanya 20 yang hadir, hal tersebut salah satunya yang melatarbelakangi mundur dari puncak pimpinan karena merasa sudah tidak dihargai lagi. Selang beberapa jam media-media Indonesia ramai memberitakan terkait mundurnya Edy Rahmayadi, bahkan keesokan harinya banyak media cetak menjadikan *headline*, diantaranya adalah Jawa Pos dan Republika pada Senin (21/01)



Gambar 1.1
Headline Jawa Pos pada 21 Januari 2019



Gambar 1.2
Headline Republika pada 21 Januari 2019

Media massa secara masif memberitakan tentang mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI, relasi antara olahraga dan intitusi media telah menjadi bagian penting bagi jurnalisme, hingga saat ini sepakbola masih menjadi berita favorit media, karena penggemar sepakbola lebih banyak dibandingkan olahraga lainnya. Meskipun demikian, wartawan yang bekerja di departemen olahraga dianggap sebelah mata dibandingkan departemen lain diruang redaksi, seperti departemen politik, ekonomi dan kriminal (Wanta dalam Junaedi dkk 2018:54). Dalam kurun waktu 21 Januari sampai 25 Januari 2019, terdapat 55 berita terkait mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI yang dirilis diberbagai media diantaranya Harian Jawa Pos, Kompas, Republika, Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat. Diantara media tersebut tercatat, yang paling banyak merilis berita adalah Jawa Pos dengan total 17 berita terhitung dari tanggal 21 Januari sampai 25 Januari 2019. Kemudian Republika merilis 11 berita dalam kurun waktu yang sama. Tentunya masing-masing media berbeda dalam penyorotan atau *angle* berita dan peletakan dalam setiap rubriknya.

Tabel 1.1
Daftar Pemberitaan Jawa Pos

No	Media	Judul	Tanggal Rilis
1	JAWA POS	Edy Merasa Tak Dihargai	21 Januari 2019
2		Kongres tanpa Keinginan untuk Berubah	21 Januari 2019
3		Tiba-Tiba Lupa KLB	21 Januari 2019
4		Komite Ad Hoc : Kaget karena Ditunjuk Dadakan	21 Januari 2019
5		Penggantian Exco PSSI Bermasalah Belum Urgen	22 Januari 2019
6		IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda	22 Januari 2019
7		PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM	23 Januari 2019
8		Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo	23 Januari 2019
9		Empat Tersangka Segera Di-P21	23 Januari 2019
10		Agoes Resmi Gantikan IB	24 Januari 2019
11		Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1	24 Januari 2019
12		PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS	24 Januari 2019
13		Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa	24 Januari 2019
14		Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan	25 Januari 2019
15		Sekarang Bola Itu Ada di Kaki Suporter	25 Januari 2019
16		Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf	25 Januari 2019
17		Komite Wasit : Setor Uang ke Nasrul Koto	25 Januari 2019

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 1.2
Daftar Pemberitaan Republika

No	Media	Judul	Tanggal Rilis
1	REPUBLIKA	EDY OUT PSSI : Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI	21 Januari 2019
2		Rombak Pengurus PSSI	21 Januari 2019
3		Edy Tidak Gagal Memimpin PSSI	21 Januari 2019
4		Edy Lari dari Tanggung Jawab	21 Januari 2019
5		Liga 1 Dimulai Mei	21 Januari 2019
6		Desakan Merombak PSSI Menguat	22 Januari 2019
7		Satgas Segera Periksa Joko	22 Januari 2019
8		Ilustrasi PSSI	23 Januari 2019
9		Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi	25 Januari 2019
10		Mafia Disebut Bermain di Liga 1	25 Januari 2019
11		PSSI Perkenalkan Pelatih Timnas	25 Januari 2019

Sumber: Olahan Peneliti

Peneliti memilih media Jawa Pos dan Republika sebagai bahan untuk diteliti dalam pemberitaan pasca mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI karena kedua media tersebut paling banyak dalam memberitakan terkait peristiwa tersebut serta surat kabar Jawa Pos selalu kritis terhadap pemberitaan yang menyangkut tentang PSSI sedangkan surat kabar Republika dengan status kepemilikan saham didalamnya terdapat nama Erik Tohir, dimana Erik Tohir adalah orang yang dekat dengan sepakbola, dapat dilihat dari kepemilikan saham diberbagai klub sepakbola seperti Persib, DC United dan Inter Milan. Dan nama Erik Tohir pun selalu dikaitkan dengan Calon Ketua Umum PSSI.

Hal-hal tersebut yang melatarbelakangi penulis dalam mengambil judul “Analisis Framing Pemberitaan PSSI Pasca Mundurnya Edy Rahmayadi di Surat Kabar Jawa Pos dan Republika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Jawa Pos dan Republika membingkai pemberitaan tentang PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi periode 21 hingga 25 Januari 2019?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembingkai berita yang digunakan oleh Jawa Pos dan Republika dalam memberitakan pemberitaan tentang PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi periode 21 hingga 25 Januari 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bingkai pemberitaan tentang PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi oleh Jawa Pos dan Republika periode 21 hingga 25 Januari 2019.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembingkai pemberitaan oleh Jawa Pos dan Republika dalam memberitakan pemberitaan tentang PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi periode 21 hingga 25 Januari 2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian penelitian selanjutnya terkait studi mengenai analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kajian komunikasi dalam olahraga di Indonesia serta diharapkan meningkatkan kesadaran khalayak terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi realitas berita yang disajikan oleh media terkhusus media cetak.

E. Kerangka Teori

1. Jurnalisme Olahraga

Dalam penggunaan kontemporer, istilah media biasanya berlaku untuk dua elemen yang terpisah. Pertama, media mengacu pada sarana komunikasi massa, seperti televisi, radio, surat kabar atau internet. Kedua, media merujuk pada orang-orang yang dipekerjakan dalam suatu organisasi seperti stasiun televisi atau koran, seperti jurnalis dan editor (Nicholson, 2007:5). Dalam kajian kontemporer tentang sepakbola dunia. Achmad Lanang (2016 :3-4) mengatakan, bahwa sepakbola dunia mulai menghadirkan wajah dari sudut pandang baru. Sepakbola tidak dilihat sebagai sebuah area steril, melainkan

dijabarkan sebagai sebuah wilayah yang bersilangan dengan teritori lain seperti bisnis, sosiologi, budaya, seni, manufaktur, penyiaran, media dan teknologi.

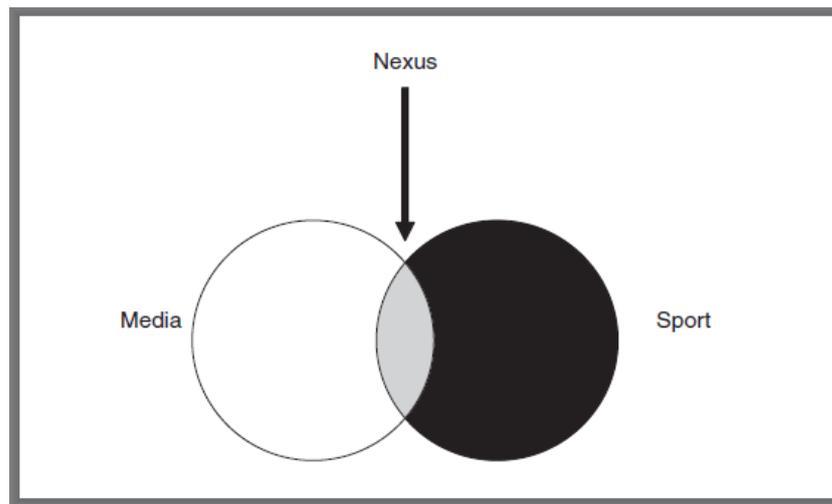
Olahraga menjadi salah satu isu seksi di media terutama berita tentang sepakbola. Tak hanya ketika pertandingan, isu dunia olahraga rutin dimunculkan oleh media meski tidak ada pertandingan. Isu seperti *profile* pemain, aktivitas pemain, maupun perpindahan pada suatu klub tak hentinya selalu laris di dalam kolom media (Pramesti, 2014:67). Raymond C. Rowe dalam Boyle Haynes (2009:179) mengatakan bahwa jurnalisme olahraga memiliki tipologi berita, seperti *hard news*, *soft news*, *orthodox rhetoric*, dan *reflexive analysis*. Dalam hal ini, jurnalisme olahraga juga mengambil peran khususnya dihalaman belakang dan tidak hanya menampilkan suatu gambaran peristiwa, namun juga memberikan narasi yang dapat mendukung deskripsi dari peristiwa.

Berita tentang olahraga termasuk sepakbola selama ini jarang tampil dihalaman depan. Karena jurnalisme olahraga sering disebut “jurnalisme mainan” atau *Toy Journalism*. *Toy Journalism* mengartikan bahwasannya olahraga dianggap sebagai isu yang tidak primer beda dengan isu politik, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu berita-berita olahraga selalu ditempatkan dihalaman belakang (Boyle & Haynes, 2009 :178). Namun dalam kasus tertentu di Indonesia, berita olahraga tidak menjadi *Toy Journalism*, bahkan ia sering tampil di

halaman depan. Di Indonesia berita olahraga baru berkembang di tahun 1970-an. Padahal satu dekade sebelumnya, berita olahraga masih merupakan liputan tambahan dan dianggap tidak cukup penting serta masuk kategori “hiburan” seperti berita mengenai hiburan atau kriminal. Hanya beberapa koran yang memiliki rubrik khusus olahraga, tapi volume dan penempatannya pun kecil. (Prasty, 2014:48).

Pertumbuhan pesat jurnalisme olahraga di Indonesia ditandai dengan berkembangnya tabloid olahraga. Sejak diterbitkannya tabloid bola, jurnalisme olahraga memiliki ruang sendiri dalam tabloid olahraga yang khusus memberitakan berita-berita olahraga. Jurnalisme olahraga telah menjadi ranah yang menggiurkan untuk menggaet minat pembaca. Saat ini hampir semua koran harian selalu menyediakan halaman untuk rubrikasi olahraga. Beberapa koran bahkan menyediakan satu halaman penuh dengan tampilan *full colour* untuk mengemas peristiwa olahraga tertentu (Junaedi, 2014:32-33). Namun ada sebuah kritik terhadap jurnalisme olahraga karena rendahnya kredibilitas yang menyebabkan adanya *stereotype “toy department”*, bahwa kerangka yang sering digunakan oleh produsen media olahraga adalah wacana promosi dan tidak kritis, tidak seperti aspek lain dari media yang lebih serius yang terlibat dalam jurnalisme investigasi, produsen media olahraga sering dituduh mengadopsi praktik kerja dan rutinitas yang melembagakan promosi olahraga (Nicholson, 2007:111).

Mathew Nicholson (2007:7-8) mengatakan bahwa olahraga dan media adalah dua industri yang tak terpisahkan, bahwa hubungan antara olahraga dan media adalah inti dari olahraga kontemporer. Berikut relasi yang digambarkan oleh Nicholson.



Gambar 1.3
Relasi Industri Media dan Olahraga menurut Nicholson (2006)

Hal ini selaras apa yang diungkapkan oleh Wisnu Prasetya Utomo (2016:195) bahwa sulit mendiskusikan perkembangan industri sepakbola tanpa membicarakan peran media, baik cetak maupun elektronik menjadi salah satu faktor penting yang membesarkan industri sepakbola di berbagai belahan dunia. Dari sisi industri, media membuat sepakbola menjadi industri raksasa yang membuat pundi-pundi uang mengalir deras. Pemilik klub jelas diuntungkan, dari sisi pemain, bermain bagus dengan skill tinggi tetap tidak akan cukup menarik perhatian publik luas tanpa peran media. Sementara dari sisi

penonton, media membuat mereka yang tidak bisa hadir di stadion bisa mengakses klub kesayangannya sampai lintas negara.

2. Berita dalam Perspektif Konstruktivistik

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruktivisme. Menurut Campos (2009:179-180) konstruktivisme mengacu tentang bagaimana struktur mental individu manusia dibangun dari waktu ke waktu serta jaringan saraf yang sebelumnya dilatih untuk melakukan tindakan simbolik yang diberikan melalui tindakan menjadi syarat bagi tindakan selanjutnya. Konstruktivisme awalnya dikenal sebagai epistemologi genetik, pertama kali diperkenalkan oleh pemikir Swiss yaitu Jean Piaget. Jean Peaget mengungkapkan bagaimana manusia mengetahui dunia secara empiris serta menyelidiki pengetahuan yang muncul dan berkembang melalui transformasi mental individu manusia di lingkungan sosialnya.

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah saluran yang bebas, ia juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, baik dari berbagai instrumen yang dimilikinya maupun pandangan serta pemihakannya. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas ataupun pendapat dari sumber berita, akan tetapi mengkonstruksi dari media itu sendiri. Apa yang tersaji didalam berita adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Karena media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan

kepada khalayak (Eriyanto, 2002:26). Dalam proses pembentukan sebuah berita, banyak faktor yang mempengaruhi, sehingga perdebatan wacana tentu saja terjadi dalam menentukan realitas. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese ada empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan di ruang pelaporan yaitu faktor individu, tingkat rutinitas media, tingkat organisasi dan tingkat media ekstra (Sudibyo dalam Prayoga, 2018:164)

Secara ontologis, paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa realitas ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik. Realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Atas dasar filosofis ini, maka paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya (Salim, 2006:71)

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial (Hidayat dalam Salim, 2006:72). Ada dua karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Pertama, pendekatan ini menekankan pada pemaknaan dan proses bagaimana seseorang

membuat gambaran tentang realitas. Kedua, komunikasi dipandang sebagai proses yang dinamis (Eriyanto, 2002:47).

Tabel 1.3

Perbedaan Paradigma Positivistik dan Paradigma Konstruksionisme

Paradigma Positivistik	Paradigma Konstruksionis
Ada fakta yang “riil” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang bersifat universal.	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta yang bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.
Media sebagai saluran pesan.	Media sebagai agen konstruksi pesan.
Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
Berita bersifat objektif: Menyingkirkan opini dan pandangan seobjektif dari pembuat berita.	Berita bersifat subjektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
Wartawan sebagai pelapor.	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.
Nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita.	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputandan pelaporan suatu peristiwa.

<p>Nilai, etika, dan pilihan moral harus beda di luar proses penelitian.</p>	<p>Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.</p>
<p>Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita.</p>	<p>Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.</p>

(dalam Eriyanto, 2002:25-40)

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberitaan

Berita yang disajikan oleh media merupakan hasil akhir atau akumulasi dari proses panjang, dari mulai pencarian berita hingga masuk kedalam ruang produksi berita. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi berita diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Level Ideologi

Ideologi adalah cara pandang terhadap sesuatu yang dalam penerapannya bersifat dinamis. Termasuk media yang memiliki ideologinya masing-masing, ketika memberitakan sebuah berita disesuaikan dengan ideologi yang dimiliki dan ini bisa saja bersebrangan dengan representasi yang ada di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana reaksi sebuah media terhadap sesuatu peristiwa dapat dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki, reaksi tersebut akan bisa dilihat dalam konten berita yang disajikan, apakah beritanya diberitakan secara massif serta intens, biasa saja atau diberitakan hanya sekedarnya saja.

Semuanya dipengaruhi oleh ideologi yang memiliki fungsi sebagai kerangka berfikir dan menjadi sebuah pedoman dari organisasi dalam memaknai serta menyikapi sebuah realitas. Pada level ideologi ini diputuskan apa saja yang akan ditampilkan dalam sebuah berita sebelum disajikan kepada khalayak (Shoemaker & Reese, 1996:215-218).

b. Level Individu

Pekerja media seperti wartawan dalam melaporkan sebuah berita ada kemungkinan untuk mengaitkannya kedalam pengalaman hidup yang dimiliki, hal ini akan mempengaruhi dari sebuah berita yang disajikan. Adapun hal intrinsik dalam diri wartawan diantaranya adalah etnisitas, gender, level ekonomi, nilai dan kepercayaan yang dianut, orientasi seksual, sikap politik dan tingkat pendidikan. Latar belakang yang dimiliki oleh wartawan dalam membuat berita dapat menjadi sebuah perkara yang akan memberikan efek pada teks yang disajikan. Misalnya seperti tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wartawan akan mempengaruhi cara berfikir serta gaya kepenulisan untuk memaknai sebuah peristiwa. Apakah wartawan seorang laki-laki yang menganut paham patriarki atau perempuan yang berpikiran feminis. Apakah wartawan tergolong dalam kelompok minoritas atau kelompok mayoritas. Bias gender yang dimiliki serta suku juga mempengaruhi. Atau

mungkin seorang wartawan mempunyai kedekatan dengan *elite* politik tertentu, sehingga mempengaruhi sikap politiknya dalam memilah isu. Jenjang karir seorang wartawan juga berpengaruh, wartawan senior dan junior tentu memiliki perbedaan terhadap kepekaan terhadap sebuah peristiwa, hal ini dikarenakan oleh jam terbang di media yang bersangkutan. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi perbedaan sudut pandang wartawan dalam menulis/melaporkan sebuah berita. Walaupun demikian, tulisan berita yang disajikan oleh wartawan tidak terlepas dari norma, nilai dan adat istiadat yang membentuknya, terlepas dari latar belakang yang dimilikinya. (Shoemaker & Reese, 1996:62-87).

c. Level Organisasi

Setiap media memiliki struktur dan aturan organisasi yang berbeda dalam membuat suatu kebijakan dengan mempertimbangkan budaya serta metode yang berlaku. Struktur media memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi berita yang akan disajikan. Praktik konglomerasi media akan mempengaruhi nilai berita yang dihasilkan, sebab struktur media yang dimiliki antara media satu dengan media lainnya didalam kekuasaan oleh pemegang yang sama. Oleh karena itu, level organisasi merupakan bagian kerja dalam suatu media. (Shoemaker & Reese, 1996:146-147).

Dalam melaksanakan tugasnya, level organisasi memiliki keterkaitan dengan rutinitas media. Wartawan pada level individu dengan latar belakang yang dimilikinya akan berbaur dengan nilai-nilai yang ada pada level organisasi. Oleh karenanya wartawan merupakan sebuah cerminan dari wajah organisasi, sehingga bukan lagi kepentingan individu yang dicapai, tapi juga kepentingan kelompok, budaya kelompok ataupun ketentuan yang diatur secara kolektif. Nilai-nilai pada organisasi dalam mengatur kepenulisan juga perlu diperhatikan oleh wartawan, semuanya dilakukan untuk menjaga nama baik organisasi. Melihat komposisi sebuah tim dalam media seperti wartawan, editor, layouter dan fotografer dalam melaksanakan tugasnya untuk mendokumentasikan, memasarkan serta mengiklankan, itu semua tidak lepas dari kepentingan pemilik modal. Sebab, kekuasaan terbesar tetap berada ditangan pemilik media yang tidak lepas dari kepentingan profit. Oleh karena itu, media menentukan keberpihakannya dalam memaknai sebuah peristiwa sehingga berdampak pada khalayak dari tulisan yang ditampilkan, penggunaan ilustrasi yang dimuat, hingga menggiring pada iklan dan modal. (Shoemaker & Reese, 1996:147-150).

Terdapat tiga hal yang mempengaruhi proses rutinitas pada sebuah media, diantaranya : organisasi media sebagai

pemegang kehendak produksi, khalayak sebagai konsumen dan sumber berita sebagai penyuplai. Media cenderung menyuguhkan apa yang menjadi minat dan perhatian khalayak, sehingga disusunlah pola kedalam tiga aspek, diantaranya: (1) Bagaimana kemampuan media atau organisasi dalam memproses berita? (2) Bagaimana berita yang diminati oleh konsumen? (3) Bagaimana sumber daya bisa didapatkan?

- 1) Orientasi organisasi media. Peran media dalam kerjanya memperhatikan pemilihan, penulisan, hingga penerbitan berita. Pada tahap ini, editor memiliki peranan penting sebagai *gatekeeper*, tugasnya adalah untuk menentukan bentuk berita akan seperti apa, isu mana yang akan disembunyikan dan ditonjolkan, serta ilustrasi seperti apa yang digunakan. Selain itu, editor berita juga bertugas menentukan tenggat waktu pembuatan berita yang dilakukan oleh wartawan (Shoemaker & Reese, 1996:161).
- 2) Orientasi konsumen. Bagaimana bentuk berita dapat diterima oleh khalayak itu tidak lepas dari rutinitas media, sehingga ada beberapa nilai berita yang digunakan oleh media diantaranya seperti *human interest*, *controversy*, *unusual*, *timeliness*, *prominence* dan *proximity*. Pengamatan yang dilakukan oleh media untuk mengetahui jenis berita mana yang paling diminati oleh pasar

menjadikan media memiliki komposisi jenis berita yang berbeda (Shoemaker & Reese, 1996:161-162).

- 3) Orientasi penyuplai. Dalam hal ini penyuplai informasi merupakan bagian penentu dalam pemilihan serta penulisan berita, karena hubungan media dengan sumber informasi menentukan data atau informasi yang akan disajikan. Jaringan yang baik harus dimiliki oleh media, sehingga untuk wawancara, izin peliputan berita, hingga menyangkut masalah regulasi pemerintah dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan (Shoemaker & Reese, 1996:163-164).

d. Level Ekstramedia

Dalam level ekstramedia tidak lagi melihat faktor intrinsik media, namun lebih ke faktor ekstrinsik dari lingkungan media, diantaranya adalah:

- 1) Sumber berita yang digunakan oleh wartawan, bukanlah sepenuhnya peristiwa yang mereka alami. Misalnya seperti peristiwa bencana alam, kriminal atau kecelakaan yang dimana posisi wartawan tidak berada di tempat kejadian, hal ini yang disebut sebagai sumber berita. Proses wartawan mendapatkan data sebagai sumber informasi bisa datang dari pihak mana saja, baik dari pemerintah, pakar ahli, petugas keamanan di lokasi

kejadian atau pihak-pihak yang diperlukan. Hal ini menuntut wartawan untuk membangun komunikasi dengan sumber-sumber tersebut. Namun dalam prosesnya, ideologi media menuntut untuk sumber-sumber informasi dipilih dalam menentukan fakta yang akan ditulis, dengan kata lain sumber informasi berita tidak bisa dinyatakan netral, karena pada praktiknya mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh wartawan. Oleh karena itu, sumber berita dapat dikatakan syarat akan kepentingan. (Shoemaker & Reese, 1996:170-172).

- 2) Sumber penghasilan media dan audiens. Tidak bisa dipungkiri bahwa operasional media didukung oleh kekuatan finansial, perhatian banyak dari khalayak pada suatu media membuat pengiklan yakin dalam bekerjasama untuk beriklan di media yang bersangkutan. Banyaknya pengiklan di suatu media membuat khalayak menilai suatu media tersebut memiliki citra positif (Shoemaker & Reese, 1996:181-182).
- 3) Pihak eksternal media, dalam hal ini adalah lingkungan pemerintah dan bisnis. Sebuah institusi media dapat bekerja tergantung pada sistem pemerintahan, serta kebebasan media dalam menyajikan sebuah berita ditentukan dari sistem pemerintah yang diterapkan.

Apakah sistem demokrasi yang bebas menyuarakan apapun atau otoriter yang anti dengan demokrasi, sebagai contoh di zaman orde baru dimana terjadi pembredelan media yang operasionalnya diatur oleh Departemen Penerangan, sehingga media tidak bisa menyuarakan suara rakyat (Shoemaker & Reese, 1996:190-193).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah “realitas jamak”. Oleh karena itu, tidak menggunakan sampel dari populasi. Penelitian kualitatif tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena yang nyata. Ditengah jalan, baru mendapat teori berdasarkan kerangka pemikiran dan wawasan ilmiah si peneliti (Ardial, 2015:249).

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Ardial, 2015:249). Dengan demikian, penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan gejala secara menyeluruh (*wholistic*) yang sesuai dengan situasi lapangan (*contextual*) melalui pengumpulan data

dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (Ardial, 2015:255).

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah dua media cetak nasional yaitu Jawa Pos dan Republika. Jawa Pos merilis 17 berita sedangkan Republika merilis 11 berita dalam kurun waktu 21 – 25 Januari 2019 didalam pemberitaan tentang PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Pengumpulan dokumen merujuk pada pengumpulan objek seperti dokumen, artefak, rekaman dan dokumen cetak lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Lalu contoh spesifik data meliputi judul, teks, tanggal, dan kronologi. (Yin, 2010:148)

Dalam penelitian ini jenis ilustratif data menggunakan surat kabar Jawa Pos dan Republika periode pemberitaan 21-25 Januari 2019. Sedangkan contoh spesifik data menggunakan judul, teks dan kronologi yang dimuat didua surat kabar tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis *framing* (pembingkaiian). Model *framing* muncul di era media massa pada tahun 1970-an di Amerika ketika riset media beralih dari model efek unidimensional dan mulai membahas bentuk-bentuk tertentu dari

pengaruh media pada khalayak. Saat itu penelitian media mulai membahas peran kuat media massa dalam membentuk isu-isu politik dalam masyarakat nasional (Volkmer, 2009:408).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi sebuah fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna serta lebih menarik untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. *Framing* juga untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2001:162).

Analisis Framing dalam kajian Ilmu Komunikasi memiliki beberapa model, antara lain Robert N. Entman, William A. Gomson, Todd Gitlin, David E. Snow dan Robert Benford, Amy Binder dan Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Masing-masing model menawarkan berbagai cara yang berbeda dalam menganalisis teks media. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model *framing* dari Zhondan Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menjawab rumusan masalah guna mencapai dari tujuan penelitian.

Model *framing* Zhondan Pan dan Gerald M. Kosicki dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu : struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Pendekatan struktur ini digambarkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 1.4

Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(dalam Sobur, 2001:176)

Pertama, struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa yang disusun kedalam bentuk berita. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita, mulai dari *headline* yang merupakan topik berita utama dari media dan *lead* yang merupakan paragraf pembuka

dari sebuah berita. Kedua, struktur skrip yaitu cara wartawan dalam merajut fakta dengan melihat strategi bercerita atau bertutur yang digunakan oleh wartawan dalam mengemas sebuah berita. Struktur ini menggunakan perangkat *framing* dengan menggunakan unsur 5W+1H (*who, what, where, why, when and how*). Ketiga, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu atau melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang juga digunakan untuk memberi penekanan pada arti tertentu.

Terdapat beberapa langkah tahapan dalam menganalisis menggunakan *framing* ini, setelah mengumpulkan surat kabar yang dijadikan sebagai data penelitian dengan topik tertentu, kemudian pemberitaan yang dijadikan topik pembahasan dikelompokkan berdasarkan isu, karena ada pemberitaan yang bersifat *continuous news* (berita yang dibangun selama beberapa hari), hal tersebut agar memudahkan dalam menganalisis, dan selanjutnya menganalisis berdasarkan model *framing* yang digunakan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Pada bab I berisi pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang digunakan untuk

penelitian, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II adalah bab yang berisi mengenai gambaran umum penelitian atau profil dari objek penelitian, yaitu surat kabar harian Jawa Pos dan Republika. Pada bab ini juga membahas mengenai perkembangan pers di Indonesia dari masa perjuangan sampai sistem konglomerasi serta mengenai sejarah dan perkembangan dari masing-masing surat kabar Jawa Pos dan Republika.

Bab III akan memaparkan mengenai analisis dan seluruh data-data yang telah diperoleh peneliti dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembingkai dalam surat kabar Jawa Pos dan Republika mengenai pemberitaan tentang PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI periode 21-25 Januari 2019 dengan menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Terakhir, dalam bab IV akan berisi kesimpulan terkait hasil analisis *framing* pada surat kabar Jawa Pos dan Republika yang telah dilakukan, sehingga dapat diketahui bagaimana kedua media cetak tersebut membingkai pemberitaan mengenai pemberitaan tentang PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI periode 21-25 Januari 2019 beserta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Kemudian akan disertakan pula saran terkait hasil dari penelitian dalam memaknai berita yang telah dituliskan oleh media cetak tersebut.